

d. *Hiperemesis Gravidarum* : mual muntah berlebihan

Mual dan muntah yang berlebihan saat hamil dapat menyebabkan ibu kehilangan nafsu makan dan kesulitan menyerap nutrisi, termasuk zat besi, yang dapat memicu anemia.

e. Jarak kehamilan

Jarak kehamilan adalah rentang waktu atau interval antar kelahiran hidup anak sebelumnya dengan dimulainya konsepsi (kehamilan) berikutnya (WHO, 2023). *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan jarak kehamilan setidaknya 24 bulan (2 tahun) atau idealnya 18 – 24 bulan untuk mengurangi risiko kesehatan pada ibu dan janin. Bagi mereka yang mengalami keguguran atau aborsi yang diinduksi, jarak kehamilan paling optimal adalah 6 bulan. Risiko jarak kehamilan terlalu dekat adalah meningkatkan risiko keguguran, peningkatan risiko ruptur uterus (jika pernah melahirkan secara *Caesar*) berat badan lahir rendah, (BBLR) , kelahiran premature, dan kesehatan ibu tidak optimal (WHO, 2023).

Menurut Kemenkes (2023), jarak kehamilan adalah kurun waktu atau interval antara kelahiran hidup anak anak sebelumnya dengan dimulainya kehamilan berikutnya. Kemenkes (2024) menyatakan bahwa faktor risiko kehamilan risiko tinggi di antaranya adalah jarak anak terlalu dekat yakni < 2 tahun. Jarak kehamilan yang terlalu dekat (kurang dari 24 bulan) dapat menyebabkan tubuh ibu belum pulih sepenuhnya dari kehamilan sebelumnya, sehingga cadangan zat besi dan nutrisi lain belum terpenuhi untuk kehamilan berikutnya (Kemenkes RI, 2023).

Menurut WHO, jarak kehamilan terlalu jauh (lebih dari 5 tahun / 60 bulan) dapat meningkatkan risiko preeklamsi dan komplikasi kehamilan lainnya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfu Lailah, dkk (2025), kejadian

anemia pada ibu hamil dengan jarak kehamilan < 2 tahun sebesar 35, 4 %, jarak kehamilan 2 – 4 tahun sebesar 18,8 % , jarak kehamilan > 4 tahun sebesar 45, 8 % (Lailah Alfu, dkk, 2025). Salah satu penyebab anemia juga karena kehamilan berulang dalam waktu singkat. Sehingga cadangan zat besi ibu yang sebenarnya belum pulih akhirnya terkuras untuk keperluan janin yang dikandung berikutnya. Makin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan, akan makin banyak kehilangan zat besi dan menjadi makin anemis (Liswanti, dkk, 2022)

f. Penyakit tertentu

Beberapa penyakit seperti talasemia, dapat meningkatkan risiko anemia pada ibu hamil. Penyakit kronis tertentu seperti ginjal, kanker atau penyakit peradangan kronis dapat mempengaruhi produksi sel darah merah yang dapat menyebabkan anemia (Kemenkes RI, 2023).

g. Perdarahan

Kehilangan darah akibat perdarahan saat persalinan atau kondisi lain dapat menyebabkan anemia pada ibu hamil (R.D. Haninggar, 2023). Angka kematian ibu (AKI) di Nusa Tenggara Timur (NTT) masih tergolong fluktuatif, pada tahun 2022 171 per 100.000 Kelahiran Hidup, pada tahun 2023 135 per 100.000 KH hingga 2024 103 per 100.000 KH. Pada tahun 2025 (diakses 10 Februari 2026) 103 per 100.000 KH (walaupun data belum sepenuhnya dirilis) (portal satu data NTT, 2025). Perdarahan pasca persalinan adalah penyebab utama paling tinggi kematian ibu di NTT diikuti hipertensi dalam kehamilan, dan masalah keterbatasan sarana /infrastruktur Kesehatan serta sosial, budaya, dan geografis (profil kesehatan NTT, 2025). Jumlah kematian ibu di Kabupaten Sumba Barat Daya pada tahun 2023 sejumlah 6 orang, pada tahun 2024 7 orang dan pada tahun 2025 7 orang, yang mana penyebab kematian tertinggi adalah perdarahan pasca persalinan diikuti infeksi dan preeklamsi (Dinkes SBD, 2025)

h. Faktor sosial ekonomi

1. Pendidikan dan pengetahuan

Pendidikan menjadi salah satu kunci dari arah pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu membangun SDM tangguh yang dinamis, produktif, terampil, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi didukung dengan kerjasama industri dan talenta global. Tingkat pendidikan masyarakat dapat diukur dengan berbagai indikator, salah satu indikator yang secara sensitif dapat mengukur tingkat pendidikan masyarakat yaitu Rata-rata Lama Sekolah (RLS) (Profil Kesehatan NTT, 2023). RLS adalah rata-rata jumlah tahun yang ditempuh oleh penduduk berumur 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenjang pendidikan yang pernah dijalani. Pada tahun 2023, RLS penduduk Tingkat provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) usia 15 tahun ke atas baru mencapai 9,13 tahun atau setara kelas 3 SMP/Sederajat. Sedangkan RLS kabupaten Sumba Barat Daya tahun 2019 – 2023 6,13 tahun atau setara dengan kelas 6 sekolah Dasar / sederajat. RLS ini paling rendah dari 22 kabupaten / Kota di NTT (BPS Provinsi NTT, 2023).

Sitompul dalam Nurul Huda menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang, tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kesadaran untuk berperilaku hidup sehat. Pendidikan akan membentuk pola pikir di mana ibu akan lebih mudah untuk menerima informasi sehingga dapat terbentuk pengetahuan yang memadai. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku. Perilaku atau tindakan yang dihasilkan oleh pendidikan yang terbentuk melalui proses pembelajaran dan

perilaku diharapkan akan berlangsung lama dan menetap karena didasari oleh kesadaran (Huda Nurul, 2025).

Pengetahuan merupakan kumpulan informasi, fakta, keterampilan dan pemahaman yang diperoleh seseorang melalui pengalaman, pembelajaran, atau penelitian. Pengetahuan memungkinkan seseorang untuk memahami, menjelaskan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya (Lactona dan Cahyono, 2024). Ada hubungan antara pengetahuan terhadap kejadian anemia, pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan. Ibu hamil yang mengetahui dan memahami akibat anemia serta cara mencegah anemia akan mempunyai perilaku dan tindakan yang positif sehingga dapat terhindar dari dampak dan risiko anemia pada masa kehamilan (Huda Nurul, 2025).

Hasil penelitian yang dilakukan Nurul Huda distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu hamil di Puskesmas Gandapura, dari 70 responden ibu hamil dalam kategori baik sebanyak 47 (50,5%). Menurutnya, ibu hamil yang mempunyai pengetahuan kurang dapat disebabkan karena kurangnya informasi, kurangnya pendidikan serta kurangnya tanggapan dan respon ibu hamil. Ketidaksiapan menjadi seorang ibu menyebabkan kurangnya pemahaman tentang anemia sehingga menimbulkan perilaku negatif, ibu hamil yang mempunyai pengetahuan yang baik akan cenderung berperilaku positif. Sebagian besar ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang baik memahami tentang anemia, dampak, bahaya, dan kerugian anemia. Sehingga perlu diadakan penyuluhan terkait peningkatan

pengetahuan tentang anemia pada ibu hamil untuk dapat mencegah kejadian anemia pada ibu hamil (Huda Nurul , 2025)

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang (Huda Nurul, 2025).

2. Pekerjaan / penghasilan)

Pekerjaan mempengaruhi standar hidup dan pendapatan/penghasilan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan keluarga sehari - hari , bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki kesehatan yang lebih buruk dibandingkan perempuan yang bekerja di luar atau sebagai pegawai negeri ataupun swasta. (Fitriyatul Dwi, dkk, 2024). Dukungan keluarga juga dapat mempengaruhi asupan nutrisi ibu hamil dan risiko anemia. Pendapatan berkaitan erat dengan status ekonomi. Status ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat yang menggambarkan pendapatan per bulan yang disesuaikan dengan harga barang pokok. Status ekonomi berkaitan dengan status gizi ibu, ibu hamil dengan ekonomi tinggi akan memiliki status gizi yang baik, begitupun sebaliknya (Irawan,dkk,2024).

Hal ini berarti bahwa ibu hamil dengan status gizi Kurang Energi Kronik (KEK) berisiko 1,7 kali lebih besar untuk mengalami anemia dibandingkan ibu hamil dengan status gizi tidak KEK setelah dikontrol oleh variabel kepemilikan rumah, riwayat pertolongan persalinan, jarak kehamilan dan paritas. Prabandi

dalam Irawan (2024) Status gizi adalah suatu keadaan sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dibedakan dengan status gizi baik, kurang, buruk dan lebih (Irawan, lucia , 2024). Oleh sebab itu, ibu hamil dengan KEK merupakan gambaran asupan makanan dan gizi dalam tubuh yang cenderung kurang dan akan memberikan dampak terhadap kekurangan sel darah merah ibu hamil, termasuk defisiensi zat besi.

Hasil penelitian Irawan, dkk diketahui bahwa status ekonomi tidak mampu yang mengalami anemia sebanyak 39 responden atau (46,9%) dan status ekonomi yang tidak mampu tidak mengalami anemia sebanyak 1 responden atau (1,2%). Status ekonomi mampu yang mengalami anemia sebanyak 2 responden (2,4%) dan Status Ekonomi yang mampu tidak mengalami anemia sebanyak 41 responden (49,3%). 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi pada tahun 2022. Pada penelitian tersebut juga didapat bahwa nilai *Odd Ratio* (OR) yaitu sebesar 799.500 nilai $OR > 1$ yang berarti ibu dengan status ekonomi tidak mampu beresiko memiliki peluang sebesar 799.500 kali terhadap kejadian anemia di puskesmas putri ayu kota jambi (Irawan, dkk, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Septiasari, 2018) diperoleh hasil bahwa ada sebanyak 25 orang (61,0 %) ibu yang berpenghasilan < Upah Minimum Propinsi (UMP) mengalami anemia. Hasil uji statistik chi square menunjukkan bahwa nilai $p = 0,005$ ($p \leq 0,05$), RP 3,460 (95% CI = 1,421 – 8,425), maka dapat disimpulkan ibu dengan berpenghasilan < UMP meningkatkan kejadian anemia sebesar 3,4 kali dibandingkn dengan ibu dengan berpenghasilan >UMP. Pada